

Analisa Usaha Pemanfaatan Pengereng Greenhouse Produksi Simplisia Jahe Merah di Pekalongan

Herdiarti Destika Hermansyah, Dian Anggraeni, Ida Royanti, M. Jusuf Djafar, Waqif Agusta, M. Nafila Alfa

Pusat Riset Agroindustri , Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Gedung 614
Kawasan Puspiptek Serpong, Tangerang Selatan 15314, Indonesia

Email : herd003@brin.go.id; dian040@brin.go.id

Abstrak

Simplisia jahe merah merupakan salah satu produk hasil olahan jahe merah dengan mengaplikasikan teknologi pascapanen pada tanaman jahe merah sebagai penyedia bahan baku obat herbal. Bahan utama pembuatan simplisia jahe merah adalah jahe merah segar yang dikeringkan dengan alat pengereng yang telah diatur suhu dan RH pengeringannya. Kondisi pengeringan ini diatur agar dapat dihasilkan produk simplisia yang sesuai dengan standar mutu simplisia jahe merah, yaitu SNI 01-7084-2005 dan Farmakope Herbal Indonesia. Pusat Riset Agroindustri – Organisasi Riset Pertanian dan Pangan, Badan Riset dan Inovasi Nasional telah melakukan riset penanganan pascapanen dan optimasi kondisi suhu dan pengeringan jahe merah, selanjutnya hasil riset ini akan diterapkan di Balai Pelayanan dan Saintifikasi Jamu (BPSJ) Pekalongan. Tujuan studi ini adalah melakukan analisa kelayakan usaha produksi simplisia jahe merah dengan menggunakan *Greenhouse Dryer* berkapasitas 600 kg/batch. Dari hasil analisa kelayakan usaha, diketahui besar investasi yang dibutuhkan adalah sebesar Rp.2,376,590,000.00 dengan modal kerja selama 3 (tiga) bulan sebesar Rp.1,425,954,000.00. Selanjutnya diketahui bahwa nilai IRR adalah sebesar 16%, Net B/C 1.10, dan lama pengembalian modal tetap selama 3.55 tahun. Berdasarkan data sensitivitas, titik kritis kelayakan industri simplisia jahe merah berada pada kisaran kenaikan harga bahan baku 10%; penurunan harga jual turun 2.5%; dan kenaikan biaya investasi modal tetap sebesar 5%. Dari analisa tersebut dapat dikatakan bahwa usaha pascapanen jahe merah kapasitas 600 kg/batch ini layak dilakukan. Selain itu, pengembangan pascapanen simplisia jahe merah juga memiliki prospek cerah, namun perlu didukung dengan kontinuitas ketersediaan bahan baku serta teknik penanganan pascapanen yang sesuai.

Kata kunci: Simplisia, Jahe merah, analisis usaha

Cost-Benefit Analysis of Using Greenhouse Dryer to Produce Red Ginger Simplicia in Pekalongan Regency

Herdiarti Destika Hermansyah, Dian Anggraeni, Ida Royanti, M. Jusuf Djafar, Waqif Agusta, M. Nafila Alfa

Research Center for Agroindustry, National Research and Innovation Agency (BRIN),
Gedung 614 Kawasan Puspiptek Serpong, Tangerang Selatan 15314, Indonesia

Email : herd003@brin.go.id; dian040@brin.go.id

Abstract

Red ginger simplicia is one of the processed red ginger products by applying postharvest technology to red ginger plants as a source of herbal medicinal raw materials. The main ingredient for making red ginger simplicia is fresh red ginger which is dried in a dryer that has set the drying temperature and RH. This drying condition is regulated so that simplicia products can be produced according to quality standards of red ginger simplicia, namely SNI 01-7084-2005 and the Indonesian Herbal Pharmacopoeia. The Center for Agroindustry Research – Food and Agriculture Research Organization, National Research and Innovation Agency has researched postharvest handling and optimization of temperature conditions and drying of red ginger, then the results of this research will be applied at the Center for Herbal Services and Science (BPSJ) Pekalongan. The aim of this study is to examine the feasibility of red ginger simplicia that was dried in a Greenhouse Dryer with a 600 kg/batch capacity. From the feasibility analysis, it is known that the amount of investment required is Rp.2,376,590,000.00 with working capital for 3 (three) months of Rp.1,425,954,000.00. Furthermore, it is known that the IRR value is 16%, Net B/C 1.10, and the payback period is fixed for 3.55 years. Based on sensitivity data, the critical point for the feasibility of the red ginger simplicia industry is in the range of a 10% increase in raw material prices; decreasing in selling price down to 2.5%; and a 5% increase in fixed capital investment costs. From this analysis, it can be said that the postharvest business of red ginger with a capacity of 600 kg/batch is feasible. In addition, the post-harvest development of red ginger simplicia also has bright prospects, but it needs to be supported by the continuity of the availability of raw materials and appropriate postharvest handling techniques.

Keywords: simplicia, red ginger, cost-benefit analysis